

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpakaian untuk menutup aurat merupakan fitrah manusia. Umumnya kita akan merasa malu dan risih saat bagian tubuh yang tidak biasa tampak, terlihat orang lain. Khusus untuk kaum muslimah, Allah SWT menguatkan perasaan fitrah tersebut dengan perintah mengulurkan jilbab sebagai wujud busana taqwa.

Menurut Karim (dalam Ummah, 2003) Busana muslimah adalah kewajiban syariah yang di perintahkan Allah SWT pada kaum muslimah, bukan perintah ustadz atau ustadzah, ayat qur'an yang menjelaskan perintah menutup aurat, surat Al - Ahzab : 59 "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu dan para wanita beriman, supaya mereka menutup tubuhnya dengan jilbab, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, maka merekapun tidak diganggu dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada masa Rasulullah, kaum perempuan yang mengenakan jilbab umumnya di kenali sebagai perempuan mulia dan terhormat yang menjunjung martabat dirinya, berbeda dengan kaum perempuan dari golongan budak yang tidak menutup auratnya secara sempurna. Busana muslimah pada hakikatnya adalah cermin kepribadian seorang muslimah. Dengan mengenakan busana muslimah, sesungguhnya ia ingin menunjukkan dirinya sebagai orang yang taat, tunduk, patuh dan berserah diri pada perintah Allah. Busana muslimah bukan sekedar menggambarkan status sosial seseorang dalam

masyarakat, tapi merupakan refleksi ibadah pada Allah untuk mendapatkan pahala dan keridhoan-Nya. Sama halnya dengan bentuk ketaatan lainnya, pelaksanaan perintah busana muslimah akan membawa hikmah dan kemaslahatan tersendiri. Salah satu hikmah pemakaian busana muslimah adalah agar perempuan tidak diganggu oleh orang-orang yang suka mengganggu (dalam Umami, 2002).

Dengan berbusana muslimah, kita terhindar dari gangguan fisik seperti gangguan laki-laki iseng yang sengaja mencari kesempatan, juga gangguan-gangguan secara psikologis seperti fitnah. Banyak usaha yang dilakukan untuk mengeksploitasi aurat wanita, kita lihat apa yang terjadi dimasyarakat barat, dimana sebagian besar wanitanya membuka aurat, kaum wanita dieksploitasi habis-habisan, ketelanjangan mereka dijadikan mesin pencetak uang. Mereka mengambil manfaat dari potensi-potensi seksual kaum wanita (dalam Amali, 2003).

Dalam berbusana muslimah dituntut pengamalan secara totalitas. Sehingga busana muslimah bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban tanpa memperdulikan nilai-nilai syariah, tetapi dapat menjadikannya sebagai kebutuhan, sehingga tidak goyah dan terseret arus budaya asing yang cenderung mengekspos aurat wanita.

• Pada hakekatnya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang selalu timbul dan yang harus terpenuhi supaya tidak menimbulkan gangguan keseimbangan pribadi. Menurut Winarno (1987) kebutuhan-kebutuhan manusia dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Ada yang memandang manusia dari sudut jenis-jenis kebutuhannya seperti kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiologis. Sementara itu, ada pula yang